

TARI *GLIPANG RODHAT* DI DESA JARIT KECAMATAN CANDIPURO KABUPATEN LUMAJANG

Oleh

MEI HARIYATI

12020134220 (P.SENDRATASIK,FBS,UNESA) Meihariyati1@gmail.com

Dosen Pembimbing: Drs. Bambang Sugito, M.Sn

ABSTRAK

Glipang selain berada di Lumajang, juga di Pasuruan dan Probolinggo. *Glipang* di ketiga daerah tersebut dipengaruhi oleh kesamaan etnis (pandalungan), masyarakat dan budaya. *Glipang* memiliki karakter berbeda sesuai dengan lingkungan dimana kesenian tersebut hidup dan berkembang. *Glipang* di Probolinggo dan Pasuruan sampai sekarang masih tetap hidup. *Glipang* di Pasuruan masih bisa dijumpai saat hari jadi Kota Pasuruan. Sedangkan di Probolinggo sudah menjadi icon Kabupaten. Berbeda dengan *Glipang* di Kabupaten Lumajang sudah diambang kepunahan. Maka diperlukan pendokumentasian dan catatan tertulis mengenai kesenian *Glipang* agar kesenian ini masih bisa untuk dipelajari. Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalahnya sebagai berikut: 1. Bagaimana asal-usul Tari *Glipang Rodhat*? 2. Bagaimana Bentuk Penyajian Tari *Glipang Rodhat*? Bagaimana upaya pelestarian Tari *Glipang Rodhat*?

Kajian pustaka yang relevan dalam penelitian ini antara lain Anindita Firsty Rahayu “Eksistensi Tari Terbang Bandung di Desa Wirogunan Kecamatan Purworejo Kota Pasuruan” dan Yuni Rusdiyanti “Kesenian *Glipang* Desa Pendil Kecamatan Banyuwangi Kabupaten Probolinggo”. Teori yang digunakan yaitu teori kualitatif, bentuk penyajian, dan upaya pelestarian.

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi langsung, wawancara dan dokumentasi. Validitas data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Analisis data melalui reduksi data, sajian data dan verifikasi data kesimpulan.

Glipang Rodhat di Desa Jarit diciptakan Bapak Sardi sekitar tahun 1990 an. Iringan yang digunakan yaitu *jidor*, *ketipung*, *terbang* dan *kecrek*. Tata rias menggunakan rias cantik dan busana yang digunakan yaitu hem, celana hitam, *jarik jawa liris*, pangkat, *slempang*, topi polisi dan sepatu. Tari *Glipang* di Kabupaten Lumajang hampir punah. Maka perlu upaya dalam melestarikan agar tetap hidup dan dinikmati oleh generasi muda di masa yang akan datang.

Tari *Glipang Rodhat* berasal dari *Glipang* yang di bawa oleh Bapak Kandar dari Pasuruan. Kemudian digabungkan dengan tari *Rodhat* Seni Rebana oleh Kyai Buyah dari Desa Jarit. Penggabungan ini memiliki peranan yang sama dalam pembentukan *Glipang* baru. Gerak dan iringan pada tari *Glipang* di Lumajang, Pasuruan dan Probolinggo memiliki beberapa kesamaan. Hal tersebut dikarenakan adanya faktor budaya masyarakat yang sama antara tiga daerah.

Kata Kunci: GLIPANG RODHAT dan BENTUK

ABSTRACT

DANCING IN THE VILLAGE JARIT *GLIPANG RODHAT* DISTRICT CANDIPURO DISTRICT LUMAJANG

Student Name : Mei Hariyati
SRN : 12020134220
Study Program : Drama, Dance, and Music Arts education
Major : Drama, Dance, and Music Arts
Faculties : Language and music
Institution : State University of Surabaya
Advisor : Drs. Bambang Sugito, M.Sn
Year : 2015/2016

Keywords: Dance *Glipang Rodhat* and form of presentation

Glipang besides being in Lumajang, also in Pasuruan and Probolinggo. *Glipang* in the three regions affected by ethnicity (pandalungan), society and culture. *Glipang* has a different character according to the environment where the arts are alive and thriving. *Glipang* in Probolinggo and Pasuruan is still alive. *Glipang* in Pasuruan can still be found today the anniversary of Pasuruan. While in Probolinggo district has become the icon. Unlike the *Glipang* in Lumajang is already on the verge of Kepu-restrain. Thus it is necessary to document and record *Glipang* writing about art that art is still to be learned. Based on this background, the formulation of the problem as follows: 1. What is the origin of

Glipang Rodhat Dance? 2. How to Dance Presentation Form *Glipang Rodhat*? How can conservation efforts *Glipang Rodhat* dance?

Relevant literature review in this study include Anindita Firsty Rahayu "Fly Dance Existence in the Village Wirogunan Bandung District Purworejo Town of Pasuruan" and Yuni Rusdiyanti "*Glipang* Art Village Pendil Banyuanyar Probolinggo". The theory used is qualitative theory, form of presentation, and preservation efforts.

The study used a qualitative approach and descriptive research. Data collection techniques using direct observation, interviews and documentation. The validity of the data using triangulation and triangulation techniques. Analysis of data through data reduction, data display and data verification conclusion.

Dance *Glipang jarit Rodhat* Village is a dance that originated from the attractions silat performances. Then used as dance performances by displaying the movement of silat. *Glipang Rodhat* Village jarit created around 1990 Mr. Sardi's. Accompaniment used is *jidor*, *ketipung* (*lanang wedhok*), fly and *kecrek*. Cosmetology using beautiful makeup and clothes that achieved such that hem, black pants, *jarik java lyrical*, rank, *slempang*, police hat and shoes. Dance *Glipang* in Lumajang endangered. It is necessary to preserve the efforts in order to stay alive and enjoyed by the younger generation in the future.

Dance *Glipang Rodhat* derived from *Glipang* which was brought by Mr Kandar from Pasuruan. Then combined with dance *Rodhat* Arts Tambourine by Kyai Buyah of Village jarit. Peng-joint has the same role in the formation of new *Glipang*. Movement and dance accompaniment *Glipang* on Lumajang, Pasuruan and Probolinggo has some similarities. This is due to cultural factors are equal between the three regions.



I. PENDAHULUAN

Kabupaten Lumajang merupakan Kabupaten yang memiliki berbagai macam kesenian, diantaranya kesenian *jaran kencak*, *jaran slining*, tari *godril*, tari topeng Kaliwungu dan tari *glipang rodhat*. Hampir semua kesenian yang berada di Kabupaten Lumajang membawa unsur Madura. Menurut Ayu Sutarto dan Setya Yuwana (2008:54) Kabupaten Lumajang merupakan salah satu wilayah yang masuk dalam etnis Pandalungan yaitu etnis yang didalamnya terdapat percampuran antara Jawa dan Madura. Selain Kabupaten Lumajang, daerah-daerah yang masuk dalam etnis pandalungan meliputi Kabupaten Pasuruan, Probolinggo, Situbondo, Bondowoso, dan Jember. Sehingga dari kesamaan budaya masyarakat memunculkan banyak kesamaan kesenian yang dilahirkan.

Tari *Glipang Rodhat* merupakan kesenian yang tumbuh dan berkembang di Kabupaten Lumajang tepatnya di Desa Jarit Kecamatan Candipuro Kabupaten Lumajang. Selain di Kabupaten Lumajang, *Glipang Rodhat* terdapat di Pasuruan dan Probolinggo. Bila ditinjau dari ketiga tempat ini hanya Kabupaten Lumajang yang hampir mengalami kepunahan. Terbukti pementasan tari *Glipang Rodhat* sudah jarang dilakukan baik dalam kegiatan hajatan masyarakat maupun acara kabupaten. Kenyataan tersebut adanya faktor umur pemain yang sudah tua dan tidak ada generasi penerus yang menghidupkan dan mengembangkan kesenian ini.

Berdasarkan fenomena yang dipaparkan, penulis tertarik untuk mengkaji tari *Glipang Rodhat* yang berada di Desa Jarit Kecamatan Candipuro Kabupaten Lumajang. *Glipang* dalam bahasa Arab berarti "Gholiban" artinya kebiasaan. Kebiasaan bisa diartikan kegiatan pondok yang dilakukan para santri dalam kehidupan sehari-hari. *Rodhat* merupakan salah satu kesenian tradisi yang muncul dari kalangan umat Islam. *Rodhat* berasal dari kata *Irodhat*, bagian dari sifat Allah yang berarti berkehendak. Maksud pemberian nama *Rodhat* diharapkan manusia selalu berkehendak untuk mendekatkan diri kepada Allah. *Glipang* berasal dari

nama Terbang Kalipang, terbang diambil dari salah satu alat musik sedangkan Kalipang diambil dari nama desa Bapak Kandar dilahirkan. Tetapi karena kesenian Terbang Kalipang terpengaruh dialek dari orang Jawa maka nama Terbang Kalipang menjadi *Glipang*.

Keunikan tari *Glipang Rodhat* terletak pada gerak dalam tarian. Gerakan tari *Glipang Rodhat* memiliki ciri khas dasar yaitu berbagai gerakan yang digunakan dalam pencak silat. Pada zaman dahulu setiap pertunjukan menampilkan atraksi silat yang memamerkan keahlian kanuragan yang dilakukan laki-laki. Atraksi silat ini memiliki kekuatan lahir batin, lahir berasal dari *rodhat* sebagai penari dan kekuatan batin berasal dari penabuh rebana yang membaca sholawat sebagai vokal musik dalam iringan tari *Glipang Rodhat*. Setelah tarian ini dilakukan penari perempuan maka gerak-gerak silat distilasi dalam gerak tari untuk konsumsi pertunjukan. Tari *Glipang Rodhat* perempuan memiliki dua gerak dasar tangan yaitu posisi tangan ke depan tangan mengepal dan ke belakang posisi tangan membuka.

Pola lantai yang digunakan pada tari *Glipang Rodhat* hanya berdasarkan pola yang dilakukan 5 penari. Jumlah penari ini merupakan visualisasi dari jumlah sholat wajib yang ada pada agama Islam. Selain itu keunikan terletak pada alat musik yang digunakan merupakan berbagai bentuk musik yang sering digunakan dalam iringan Islami antara lain *jidor*, *ketipung*, *terbang*, *rebana* dan *kecrek* mampu membuat pola iringan sesuai gerakan tari.

Paguyuban kesenian *Glipang Rodhat* di Lumajang sudah banyak yang tidak muncul kembali. Kondisi ini merupakan faktor yang mengkondisikan kesenian tersebut diambang kepunahan. Generasi muda yang ada di Kabupaten Lumajang sudah banyak yang tidak menyukai terhadap keberadaan *glipang rodhat*. Sebagai generasi penerus mestinya memiliki tanggung jawab terhadap eksistensi kesenian tersebut. Maka sebagai generasi muda mestinya harus ada kemauan untuk mempelajari kesenian ini supaya memiliki regenerasi berikutnya. Kondisi tersebut yang membedakan keberadaan *Glipang* Lumajang dengan di Pasuruan dan

Probolinggo. *Glipang* dari kedua daerah tersebut sekarang masih hidup dan berkembang sesuai dengan dinamika masyarakat.

Glipang di Probolinggo sudah menjadi icon kabupaten sebagai identitas dari masyarakat. Di Pasuruan masih bisa dijumpai pada saat hari jadi Kota Pasuruan selalu diramaikan dengan pertunjukan Terbang Bandung. Sebagai langkah awal perlu pendokumentasian dan catatan tertulis mengenai tari *Glipang Rodhat* di Kabupaten Lumajang. Pendokumentasian dilakukan agar tari *Glipang Rodhat* memiliki bukti tertulis. Peneliti berharap suatu saat pendokumentasian ini dapat digunakan sebagai bahan pijakan perekonstruksian agar tetap dikenal dan bisa dipelajari masyarakat Lumajang khususnya dan generasi muda pada umumnya.

Penelitian ini digunakan untuk mengkaji asal-usul, bentuk penyajian dan upaya pelestarian tari *Glipang Rodhat*. Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk mendeskripsikan: 1). Asal-usul Tari *Glipang Rodhat* di Desa Jarit Kecamatan Candipuro Kabupaten Lumajang, 2). Bentuk penyajian Tari *Glipang Rodhat* di Desa Jarit Kecamatan Candipuro Kabupaten Lumajang, 3). Upaya dalam melestarikan Tari *Glipang Rodhat* di Desa Jarit Kecamatan Candipuro Kabupaten Lumajang.

II. KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

2.1 Penelitian yang Relevan

Berikut beberapa penelitian terdahulu yang relevan:

2.1.1 Penelitian Anindita Firsty Rahayu yang berjudul “Eksistensi Tari Terbang Bandung di Desa Wirogunan Kecamatan Purworejo Kota Pasuruan.”

Penelitian ini membahas tentang eksistensi tari Terbang Bandung dan bentuk penyajian. Secara garis besar penelitian yang dilakukan oleh Anindita Firsty Rahayu membantu peneliti dalam mengkaji bentuk penyajian *Glipang Rodhat* yang memiliki persamaan yaitu tarian Islam yang berada di daerah Pandalungan. Selain itu juga menggunakan alat-alat musik Islami sebagai iringan tarian.

2.1.2 Penelitian Yuni Rusdiyanti yang berjudul “Kesenian *Glipang* Desa Pendil Kecamatan Banyuwang Kabupaten Probolinggo.”

Penelitian ini membahas tentang asal-usul dan bentuk kesenian *Glipang*. *Glipang* merupakan kesenian yang berasal dari Kabupaten Probolinggo yang mengandung unsur Islam dan unsur Madura. Hal tersebut dikarenakan pencipta dari kesenian *Glipang* ini adalah Sari Truno yang berasal dari Madura melakukan migrasi ke daerah Probolinggo tepatnya di Desa Pendil. Sari Truno menciptakan kesenian ini atas dasar perlawanan terhadap Belanda yang pada saat itu berada di Desa Pendil. Sari Truno merasa Belanda sewenang-wenang terhadap rakyat desa Pendil. Karena ketidakpuasan Sari Truno, ia dengan beberapa orang masyarakat membentuk perkumpulan pencak silat dengan tujuan menyusun kekuatan melawan Belanda.

Secara garis besar penelitian yang dilakukan oleh Yuni Rusdiyanti membantu peneliti dalam mengkaji asal-usul keberadaan kesenian *Glipang* di daerah yang berbeda.

2.2 Kajian Teori

Untuk mendukung dan menunjang penelitian yang difokuskan pada bentuk dalam tari *Glipang Rodhat* di Desa Jarit Kecamatan Candipuro Kabupaten Lumajang, maka dibutuhkan beberapa teori antara lain: asal-usul, bentuk penyajian (meliputi isi, struktur, gerak, iringan, tat rias dan busana, pola lantai, dan pemanggungan), dan upaya pelestarian.

III. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan pada penelitian tari *Glipang Rodhat* adalah pendekatan kualitatif, karena penelitian ini lebih menggunakan penjelasan berupa narasi dan pengumpulan data berupa penjelasan deskriptif. Dilihat dari segi teknik pengumpulan data melalui studi lapangan, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), *interview* (wawancara) dan dokumentasi. Berikut tabel observasi yang sudah dilakukan penulis:

Tabel 3.2 Jadwal Observasi dan Kunjungan

No.	Hari dan tanggal	Hasil	Tempat
1.	Kamis, 11 Februari 2016	1. Macam kesenian di Kabupaten Lumajang. 2. Paguyuban <i>Glipang</i> di	Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lumajang.

		Kabupaten Lumajang.	
2.	Jumat, 12 Februari 2016	Asal usul dan latar belakang tari <i>Glipang Rodhat</i> .	Rumah bapak Sardi sekaligus tempat Paguyuban Nurbani Kasanah Jarit.
3.	Minggu, 14 Februari 2016	Macam kesenian dan keberadaan tari <i>Glipang Rodhat</i> di Desa Jarit Kecamatan Candipuro	Sanggar Tari Sekar Arum Pasirian pimpinan Ibu Heny Kisworini.
4.	Rabu, 13 April 2016	Asal-usul kesenian <i>Glipang</i>	Rumah Bapak Siri di Desa Karang Sari Kecamatan Sukodono.
5.	Kamis, 14 April 2016	Paguyuban-paguyuban <i>Glipang</i> di Lumajang	Sanggar Tari Palupi Kabupaten Lumajang
6.	Senin, 2 Mei 2016	1. Melihat pertunjukan tari <i>Glipang Rodhat</i> 2. alat musik tari <i>Glipang Rodhat</i>	Paguyuban Nurbani Kasanah Jarit di Desa Jarit Kecamatan Candipuro Kabupaten Lumajang.
7.	Selasa, 3 Mei 2016	1. Karakter gerak tari <i>Glipang Rodhat</i> 2. Tata rias dan busana tari <i>Glipang Rodhat</i>	Kediaman Bapak Sardi sekaligus tempat paguyuban Nurbani Kasanah Jarit.

3.4.1 Interview (wawancara)

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tak terstruktur. Berikut adalah data yang dicari tentang tari *Glipang Rodhat*:

Tabel 3.3: Tabel Wawancara Terstruktur

NO.	NAMA	JABATAN	Data yang dicari
1.	Sardi	Ketua Paguyuban Nurbani Kasanah Jarit	Asal-usul dan bentuk Penyajian tari <i>Glipang Rodhat</i> .
2.	Heny Kisworini	Seniman dan Ketua Sanggar Sekar Arum Pasirian	Tata rias dan busana yang digunakan pada tari <i>Glipang Rodhat</i> .
3.	Siri	Seniman <i>Glipang</i>	Asal-usul tari <i>Glipang Rodhat</i> .
4.	Dwi Sunarsih	Pengajar Seni Budaya	Asal-usul dan keberadaan paguyuban <i>Glipang</i> di Lumajang
5.	Emi Yuliasutik	Pengajar Seni Budaya	Asal-usul Tari <i>Glipang</i> di Kabupaten Lumajang.
6.	Ncik	Pemain Musik <i>Glipang</i>	Alat musik tari <i>Glipang</i>
7.	Novi	Penari <i>Glipang</i>	Ragam gerak tari <i>Glipang Rodhat</i>

3.4.2 Dokumentasi

Pendokumentasian pada sebuah penelitian tentang suatu objek menjadi salah satu faktor penunjang selama proses penelitian dan penulisan, karena dengan adanya pendokumentasian, peneliti dapat melakukan pengamatan ulang objek penelitian yang lebih detail, dan dokumentasi juga dapat digunakan sebagai bukti otentik untuk pertanggung jawaban dalam penulisan ini. Peneliti menggunakan dokumentasi visual dan audio berupa foto-foto dan video rekaman tari *Glipang Rodhat* di Desa Jarit Kecamatan Candipuro Kabupaten Lumajang.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Asal-usul Tari *Glipang Rodhat* di Desa Jarit Kecamatan Candipuro Kabupaten Lumajang

Bapak Sardi mengatakan bahwa tari *Glipang Rodhat* di Desa Jarit muncul sekitar tahun 1918 an yang diciptakan oleh seorang Kyai bernama Buyah. Kyai Buyah bertempat tinggal di Desa Jarit dan memiliki pondok

Pesantren. Sejarah terciptanya tari *Glipang Rodhat* yaitu saat Kyai Buyah melakukan perjalanan ibadah Haji. Tetapi pada saat bulan kedelapan, Kyai Buyah kehabisan uang untuk bertahan hidup disana. Akhirnya Kyai Buyah ikut salah satu pedagang untuk bekerja agar mendapatkan uang untuk pulang. Saat Kyai Buyah melakukan perjalanan dagang ke daerah Turki, disana beliau melihat sebuah perayaan hari kelahiran Rasulullah. Kyai Buyah tertarik dengan salah satu pertunjukan atraksi bela diri yang diiringi dengan musik hadrah. Kemudian Kyai Buyah membawa kesenian tersebut ke daerahnya. *Glipang* sebenarnya bukan nama asli dari kesenian ini, nama aslinya adalah Tari *Rodhat* Seni Rebana.

Bapak sardi juga mengatakan bahwa *Glipang* sebenarnya bukan nama asli dari kesenian ini, nama aslinya adalah tari *Rodhat* Seni Rebana dan *Glipang Rodhat* tidak mengandung unsur Madura tetapi hanya mengandung unsur Islam yang dibawa oleh Kyai Buyah. Namun pendapat tersebut berbeda dengan pernyataan Ibu Heny Kisworini dan Emi Yuliastutik, yang menyatakan bahwa tari *Glipang Rodhat* ini memang terdapat unsur Madura di dalamnya karena Lumajang merupakan daerah percampuran Jawa dan Madura sehingga budaya masyarakatnya juga tidak lepas dari Madura dan kesenian yang lahir pastinya juga memiliki unsur-unsur Madura. Perbedaan pendapat tersebut diluruskan oleh peneliti dengan mencari sumber lainya.

Menurut Emi Yuliastutik dalam tulisan yang berjudul *Tari Glipang Karakan* di Desa Nguter Kecamatan Candipuro Kabupaten Lumajang (2005:71) Sekitar tahun 1912 di daerah pesisir pulau Jawa bagian Timur yang terletak di selat Madura, banyak orang Madura yang melakukan migrasi lokal ke daerah Probolinggo, Lumajang, Situbondo, Bondowoso, Jember, dan Pasuruan. Mereka melakukan migrasi lokal dengan alasan mencari pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Secara otomatis orang-orang Madura berbaur dan memperluas keturunannya dengan orang-orang Jawa. Bapak Kandar merupakan penduduk Pasuruan bertempat tinggal di Desa Kalipang yang berbaur dan bersatu dengan orang-orang Madura. Bapak Kandar sebagai pencetus pertama berdirinya Terbang Kalipang di Lumajang. Pada tahun 1935 beliau menikah dengan gadis dari desa Dawuhan Lor Kecamatan Sukodono Kabupaten Lumajang. Pada tahun 1937 Bapak Kandar menetap di Lumajang tepatnya di Desa Dawuhan Lor. *Glipang* berasal dari nama Terbang Kalipang,

terbang diambil dari salah satu alat musiknya sedangkan Kalipang diambil dari nama desa Bapak Kandar dilahirkan. Tetapi karena kesenian Terbang Kalipang terpengaruh oleh dialek orang Jawa yaitu penduduk Lumajang maka nama Terbang Kalipang sekarang menjadi *Glipang*.

Selain dari sejarah Terbang Kalipang, peneliti juga melakukan pengamatan terhadap gerakan yang ada pada tari Terbang Bandung dan *Kiprah Glipang* Probolinggo. Ternyata ketiga kesenian ini memiliki beberapa kesamaan gerak yang ada dalam bentuk penyajiannya. Dan iringan vokal yang ada pada tari *Glipang Rodhat* serupa dengan tari Terbang Bandung. Sehingga dari beberapa hal tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa tari *Glipang Rodhat* di Desa Jarit merupakan perpaduan antara tari *Rodhat* Seni Rebana dan tari *Glipang*/Terbang Kalipang dibawa oleh Bapak Kandar yang berasal dari Pasuruan, sehingga menjadi *Glipang Rodhat* perempuan yang diciptakan oleh Bapak Sardi.

Tari *Glipang Rodhat* di Desa Jarit Kecamatan Candipuro Kabupaten Lumajang muncul sekitar tahun 1990 an yang diciptakan oleh Bapak Sardi (cucu Kyai Buyah) bertempat tinggal di Desa Jarit. Bapak Sardi menciptakan tari *Glipang Rodhat* perempuan ini bertepatan pada saat Karnaval Hari Kemerdekaan Indonesia di Kecamatan Candipuro. Beliau menciptakan *Glipang* perempuan ini karena melihat keberadaan *Glipang* yang ditarikan laki-laki sudah tidak diminati masyarakat lagi sehingga beliau melakukan sebuah perubahan. Tari *Glipang Rodhat* perempuan yang diciptakan oleh Bapak Sardi masih berpijak pada gerak-gerak silat tetapi cenderung lebih sederhana karena gerak-gerak tersebut disesuaikan dengan kemampuan perempuan. Gerakan yang tidak mungkin dilakukan oleh perempuan tidak akan digunakan dalam tari *Glipang Rodhat*.

Kesenian *Glipang* tidak hanya berada di Kabupaten Lumajang tetapi juga berada di Pasuruan dan Probolinggo. Kesamaan kesenian ini dilatar belakangi oleh etnis budaya dari masing-masing wilayah yang merupakan kesatuan etnis pandalungan. Sehingga kesenian yang lahir di wilayah tersebut pastinya tidak jauh berbeda dan saling berhubungan.

Tari *Glipang* Probolinggo lahir di Desa Pendil Kecamatan Nanyayar 12 Km di tenggara kota Probolinggo. Mata pencaharian penduduknya adalah dagang dan tani berdarah Madura dan Pemeluk agama Islam. Kesenian *Glipang* direvitalisasi dan dipopulerkan oleh seorang penduduk desa Pendil bernama Saritruno, dimaksudkan sebagai sarana hiburan tahun 1935. Sari Truno adalah pendatang dari pulau Madura, menetap di

pantai utara Pulau Jawa (Jawa Timur) di desa Pendil tersebut.

Tari Gholiban/tari *Glipang* mempunyai 3 gerakan. Dimana tiap-tiap gerakan mempunyai makna dan cerita pada saat diciptakan. Pertama, Tari olah keprajuritan atau disebut Tari *Kiprah Glipang*. Tari *Kiprah Glipang* ini menggambarkan ketidakpuasan Saritruno kepada para penjajah Belanda. Kedua, tari *Papakan* yang mempunyai makna bertemunya seseorang setelah lama berpisah dengan digambarkannya bertemunya Anjasmara dengan Damarwulan. Ketiga, tari Baris yang menggambarkan para prajurit Majapahit yang berbaris ingin tahu daerah Jawa Timur. Awalnya tarian ini berawal dari badut, lawak, dan kemudian berubah menjadi cerita rakyat.

Tari Terbang Bandung juga merupakan kesenian di daerah pandalungan yang mengandung unsur Islam. Terbang bandung secara terminologi memiliki arti terbang yang dibandingkan atau diadu. “Terbang” berarti rebana dan “Bandung” dalam dialek Madura yang telah mengalami metamorfosis berarti “banding”. Terbang bandung adalah bentuk kesenian yang berupa opera, yaitu merupakan gabungan drama, tari dan musik. Kesenian ini merupakan kegiatan mengadu kekuatan atau persaingan antar grup terbang bandung dalam memainkan alat musik dalam satu pertunjukan.

Pada tahun 1980 an, seorang seniman kota Pasuruan menciptakan sebuah tari garapan/tari lepas yang berjudul terbang bandung yang mengambil gerak-gerak dari teater Terbang Bandung. Setelah mengamati tarian rudatan dan bedayan dalam selingan tari yang ada pada teater terbang bandung, terciptalah sebuah tari garapan yang berpijak pada kedua materi tersebut.

4.2 Bentuk Penyajian Tari *Glipang Rodhat* Di Desa Jarit Kecamatan Candipuro Kabupaten Lumajang

Menurut Sal Murgiyanto (1983:31) terdapat dua macam bentuk dalam kesenian, pertama yaitu bentuk yang tidak dapat terlihat, bentuk batin, gagasan atau bentuk yang merupakan hasil pengaturan unsur-unsur pemikiran atau hal-hal yang sifatnya batiniah yang muncul sebagai isi tarian. Kedua yaitu bentuk luar yang merupakan hasil pengaturan elemen-elemen motorik yang teramat.

Sehingga bentuk disini terdiri dari dua hal yaitu isi (bisa diamati tetapi tidak bisa dilihat) dan wujud (bisa dilihat dengan kasat mata/penyajian). Wujud disini terdapat beberapa hal yaitu struktur dan elemen-elemen pembentuk struktur tersebut.

Maksud dari bentuk penyajian dalam penelitian ini yaitu apa yang dapat dilihat dari penonton yang mendukung sebuah pertunjukan tari *Glipang Rodhat*. Diantaranya gerak sebagai elemen utama tari, dan elemen

pendukung berupa musik, tata rias, tata busana, properti, pola lantai, dan pemanggungan.

4.2.1 Isi Tari *Glipang Rodhat* di Desa Jarit Kecamatan Candipuro Kabupaten Lumajang

Bentuk yang tidak dapat terlihat, bentuk batin, gagasan atau bentuk yang merupakan hasil pengaturan unsur-unsur pemikiran atau hal-hal yang sifatnya batiniah yang muncul sebagai isi tarian. Isi sebuah tarian adalah sebuah ide, gagasan atau penghayatan yang tidak terlihat. Tanpa ide sebuah karya tari akan hadir tanpa bobot, sedangkan bentuk adalah hasil jalinan antar elemen ekspresi atau sebuah perwujudan yang nyata.

Isi tarian dalam pertunjukan seni dapat ditangkap secara langsung oleh panca indra atau secara tidak langsung setelah menghayati dari awal hingga akhir pertunjukan. Isi yang dapat ditangkap langsung oleh panca indra dapat dilakukan dengan melihat simbol-simbol gerak yang ada dalam tari.

Isi yang terkandung dalam tari *Glipang* bertema religi yang menggambarkan seorang santri pondok sedang memamerkan keahlian kanuragan yang ditampilkan dengan pencak silat. Untuk mengetahui isi tari *Glipang Rodhat* dapat dilihat dari beberapa gerak-gerak yang ada. Vokal digunakan pada pertunjukan tari *Glipang Rodhat* didalamnya melantunkan sholawat Nabi SAW, sehingga dapat dilihat langsung bahwa tari *Glipang Rodhat* bertema religi.

4.2.2 Struktur Penyajian Tari *Glipang Rodhat* di Desa Jarit Kecamatan Candipuro Kabupaten Lumajang.

Struktur mengandung arti bahwa di dalam karya seni itu terdapat suatu pengorganisasian, pengaturan, ada hubungan antara bagian dari keseluruhan itu. Secara struktural, sebuah tari tradisi pada dasarnya merupakan penggabungan dari pola-pola gerak atau ragam tari.

Struktur penyajian tari *Glipang Rodhat* memiliki 3 bagian diantaranya bagian awal (pembuka), tengah (inti), dan akhir (penutup).

4.2.2.1 Bagian Awal (Pembuka)

Tari *Glipang Rodhat* dibuka dengan gerakan jalan hormat, yang diawali dengan gerakan jalan menuju tempat pertunjukan kemudian melakukan penghormatan. Hal tersebut dimaksud untuk mengucapkan selamat datang dan selamat menikmati kepada si punya hajat maupun penonton yang datang.

4.2.2.2 Bagian Tengah (Inti)

Pada bagian inti melakukan gerakan pusing yang memiliki gerak dasar dari gerak angkatan. Gerak pusing yaitu gerak berputar atau berbalik arah ke depan dan ke belakang secara bergantian di ikuti dengan gerak angkatan. Gerak ini dilakukan berulang-ulang di bagian inti pertunjukan.

4.2.2.3 Bagian Akhir (Penutup)

Gerak penutup merupakan gerak salam, yaitu gerak penari memohon pamit kepada si punya hajat dan penonton, seraya mengucapkan salam dengan harapan dapat bertemu kembali dikesempatan yang lain. Gerak salam yaitu melakukan gerakan hormat berulang kali ke empat arah penjurus dengan posisi serong. Gerak ini juga dikuatkan dengan syair-syair yang dinyanyikan oleh pengisi vokal dalam iringan tari *Glipang Rodhat* dengan mengucapkan assalamualaikum.

4.2.3 Gerak

Gerak merupakan unsur penunjang yang paling besar perannya dalam seni tari.¹ Menurut Peni Puspito gerak pada dasarnya adalah proses perpindahan atau peralihan dari satu pose menuju pose yang lainnya. Dalam pengertian ini berarti gerak juga merupakan sebuah pergeseran dari satu tempat ke tempat yang lainnya. (Blogspot.co.id201209/pengantar-pengetahuan-tari.html. diakses pada tanggal 17 Juni 2016). Dalam konsep gerak selalu dibutuhkan tenaga yang tersalur didalam tubuh penari, sehingga dapat merangsang ketegangan atau kekondoran didalam otot-otot penontonnya. Unsur gerak pada tari *Glipang Rodhat* ini berupa gerak dasar pencak silat yaitu permainan gerak tangan dan kaki. Para penari melakukan gerak disesuaikan dengan apa yang diucapkan oleh pemusik, biasanya disebut bawa'an. Para penari tidak hanya melakukan gerak tetapi harus mengikuti setiap lagu atau sholawat yang diucapkan oleh bawa'an. Gerakan pada penari ini menggunakan gerak sederhana yang diulang-ulang dan cenderung bersifat halus.

Ragam gerak tari *Glipang Rodhat* antara lain: Jalan Hormat, Penghormatan, *Angkatan*, *Gonjor*, *Bapangan*, Pusing, Goyang Tarikan, dan Tutup (salam). Jalan hormat merupakan gerak awalan yang digunakan saat menuju tempat pertunjukan, penari berjalan berbaris lurus dengan sikap tegap. Penghormatan adalah gerak menghormati para penonton atau yang mempunyai hajat dengan maksud memberikan sambutan selamat datang. *Angkatan* merupakan gerakan melakukan angkatan kaki dan permainan tangan. Gerakan ini dominan digunakan dalam tari *Glipang Rodhat*. Gerak ke empat yaitu gonjor merupakan gerak menghadap ke samping kanan-kiri dengan menganggukkan kepala. *Bapangan* dilakukan dipertengahan pertunjukan (gerak jalan ditempat mengangkat kaki dengan sikap tangan hormat). Pusing merupakan gerakan berbalik arah secara bergantian

memadukan permainan tangan dan kaki dan membutuhkan konsentrasi saat melakukannya. Goyang tarikan adalah gerakan menghadap ke samping kanan-kiri, dilakukan dengan menekuk lutut dan menarik siku tangan ke dalam secara bergantian. Terakhir adalah tutup (salam), gerakan ini adalah gerak akhir yang ada dalam sebuah pertunjukan yang dilakukan untuk menandai berakhirnya sebuah tari.

4.2.4 Tata rias dan Busana

4.2.4.1 Tata Rias

Tata rias merupakan usaha memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada pada bagian wajah seseorang, supaya seseorang tampil lebih percaya diri. Pada awalnya Tari *Glipang Rodhat* dilakukan oleh penari laki-laki yang menggambarkan tentang keahlian kanuragan bela diri, jadi dalam pementasannya tidak menggunakan tata rias wajah. Tetapi setelah penari diganti oleh perempuan maka tata rias menggunakan tata rias cantik diantaranya menggunakan: bedak, *eye shadow*, pensil alis, celak, *eye liner*, *lipstik* dan pemerah pipi.

Bedak sebagai dasar wajah untuk memperhalus, digunakan pada seluruh permukaan wajah. *Eye shadow* adalah pewarna mata yang membuat mata kuat, memberikan kesan aura serta suasana wajah yang diinginkan. *Eye shadow* sebagai penguat bentuk mata yang digunakan di area mata. Pensil alis berfungsi mempertebal bentuk alis dan karakter wajah yang diinginkan, digunakan pada daerah alis. Celak berfungsi mempertegas garis mata bagian bawah. *Eye liner* berguna untuk menegaskan bentuk mata yang diinginkan, digunakan pada mata bagian atas yang letaknya di atas bulu mata. Lipstik sebagai pewarna bibir untuk memperjelas karakter dan memberikan kesan hidup. Pemerah pipi membuat rona wajah menjadi segar yang digunakan pada daerah pipi.



Gambar 4.9 Tata Rias Tari *Glipang Rodhat*
(Doc. Mei: 2016)

¹A.A.M Djelantik. *Pengantar Dasar Ilmu Estetika*. (Den-pasar; Sekolah Tinggi Seni Indonesia.1990). Hal.23

4.2.4.2 Tata Busana

Busana adalah salah satu unsur yang terdapat dalam sebuah tarian. Busana digunakan dalam kesenian akan memberikan corak tersendiri, menunjukkan karakter dan identitas tari tersebut. Pada awalnya busana tari *Glipang Rodhat* yang digunakan oleh penari laki-laki hanya menggunakan hem putih, celana gelap, sarung yang digunakan sebagai jarik dan kopyah, tetapi sekarang busana tari yang digunakan oleh perempuan sudah banyak modifikasi dan banyak kreasi.

Perubahan tatanan busana tidak lepas dari perkembangan kreasi para seniman yang ada di Kabupaten Lumajang. Perubahan busana laki-laki ke perempuan sebenarnya tidak ada makna khusus. Tari *Glipang* di Kabupaten Lumajang memang memiliki ciri khas menggunakan topi Polisi. Meskipun awalnya Tari *Rodhat* Seni Rebana yang sekarang berganti nama menjadi *Glipang Rodhat* menggunakan kopyah pada penari laki-laki, tetapi sekarang busana Tari *Glipang Rodhat* maupun *Glipang Tembak* sudah terkenal dengan topi Polisi. Busana yang digunakan dalam Tari *Glipang Rodhat* di Desa Jarit Kecamatan Candipuro Kabupaten Lumajang adalah sebagai berikut:



Gambar 4.10 Tata Rias dan Busana Tari *Glipang Rodhat* (Doc. Mei: 2016)

4.2.5 Pola Lantai

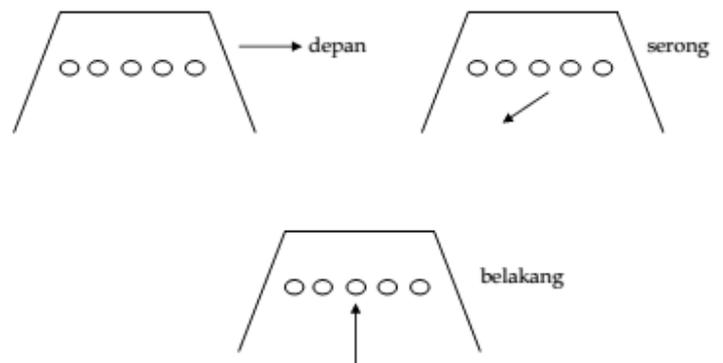
Pola lantai atau desain lantai adalah pola yang dilintasi oleh gerak-gerak dari komposisi di atas lantai dari ruang tari (Meri, 1986:21). Variasi pola lantai

tergantung pada motivasi dari komposisi. Pola lantai yang digunakan pada Tari *Glipang Rodhat* di Desa Jarit Kecamatan Candipuro Kabupaten Lumajang yang sering digunakan yaitu bentuk sejajar. Arah hadap yang dilakukan saat penari melakukan gerakan yaitu arah hadap kedepan, kebelakang, dan serong.

Adapun bentuk gambar pola lantai yang digunakan pada Tari *Glipang Rodhat* di Desa Jarit Kecamatan Candipuro sebagai berikut:



Gambar 4.11 Pola Lantai Tari *Glipang Rodhat* (Doc. Mei: 2016)



4.2.6 Iringan

Alat musik yang digunakan pada Tari *GlipangRodhat* sangat sederhana dan berbeda dengan alat musik Jawa (gamelan). Alat-alat musik yang dipergunakan dalam Tari *GlipangRodhat* antara lain: 1 buah *jidor*, 2 buah *ketipung* (*lanang*, *wedhok*), 5 buah *terbang* (2 *lanang*, 3 *wedhok*) dan *kecrek*.



Gambar 4.5 *Jidor*
(Doc. Mei: 2016)

Jidor merupakan alat musik pada Tari *Glipang Rodhat* yang memiliki panjang 60 cm dan diameter 50 cm berbentuk bulat besar, mempunyai sisi tertutup yang terbuat dari kulit binatang kering dan dibentuk sedemikian rupa sehingga mengeluarkan bunyi yang keras dan lantang. *Jidor* pada musik *Glipang Rodhat* memberikan ketegangan irama yang dibuat oleh *ketipung*. *Jidor* menggambarkan keagungan Tuhan Yang Maha Esa, karena mempunyai makna tersebut maka meletakkannya tidak boleh sembarangan. Peletakan *jidor* selalu berada di atas dibandingkan dengan alat musik lain-nya.



Gambar 4.6 *Ketipung lanang, wedhok*
(Doc. Mei: 2016)

Ketipung memiliki bentuk hampir mirip dengan kendang, tetapi terdapat tali-tali yang di ikat dan mengelilingi seluruh tubuh ketipung. Ketipung memiliki ukuran panjang 60 cm dan diameter 30 cm. Ada dua jenis *ketipung* yang digunakan yaitu *ketipung lanang* (laki-laki) dan *ketipung wedhok* (perempuan). Ukuran kedua *ketipung* ini sama tetapi bunyi yang dihasilkan berbeda. Alat musik ini melambangkan manusia sebagai ciptaan Tuhan Yang Maha Esa harus selalu mendekatkan diri kepada-Nya. *Ketipung lanang* melambangkan pria dan *wedhok* melambangkan wanita.

Maka dari itu cara meletakkan *ketipung wedhok* harus selalu di bawah dan disebelah kiri *ketipung lanang*. Pada musik *Glipang Rodhat*, *ketipung lanang* sebagai pengatur utama sedangkan *ketipung wedhok* sebagai pengisi suara diantara *ketipung lanang*. Makna alat musik

ketipung menggambarkan seorang wanita harus menghormati pria dan dalam menjalankan ibadah sholat tidak boleh menjadi imam seorang laki-laki.



Gambar 4.7 *Terbang dan Kecrek*
(Doc. Mei: 2016)

Terbang yang digunakan pada Tari *Glipang Rodhat* terdapat 5 buah (2 *lanang*, 3 *wedhok*), hal ini disesuaikan dengan kebutuhan. *Terbang* berbentuk lingkaran kecil yang memiliki satu ukuran dan berdiameter 30 cm. *Terbang* terbuat dari sepotong kulit kambing yang direntangkan diatas rangka dan kayu jati, kayu angka, atau kayu sawo. *Terbang* disini menjadi satu dengan *kecreek*. *Terbang* dibunyikan dengan cara pukulan tangan dan saling mengisi satu sama lain. Sedangkan *kecreek* sebagai kembangan bunyi agar semarak serta dibunyikan sebagai penanda pergantian vokal dan gerak. Jumlah 5 buah *terbang* yang digunakan melambangkan rukun Islam yaitu shahadat, sholat, zakat, puasa dan haji. Istilah rebana diturunkan dari rabbana dalam bahasa Arab berarti “Tuhan kita”. Digunakan dalam nyanyian pujian Islami yang diiringi *terbang* (Bouvier 2002:80).



Gambar 4.8 Alat Musik Tari *Glipang Rodhat*
(Doc. Mei: 2016)

Masing-masing alat musik dibunyikan dengan saling mengisi, terutama *ketipung lanang* akan mengatur irama dan *Jidor* dibunyikan untuk mempertegas irama.

memainkan lakon. Tata pentas dalam pengertian luas adalah suasana seputar gerak laku di atas pentas dan semua elemen-elemen visual atau yang terlihat oleh mata yang mengitari pemeran dalam pementasan. Secara fisik panggung dibedakan menjadi tiga yaitu panggung tertutup, panggung terbuka dan panggung kereta (Heru, <https://teaterku.wordpress.com>, diakses tanggal 13 Juli 2016). Panggung tertutup terdiri dari panggung prosenium, panggung portable dan juga dapat berupa arena. Sedangkan panggung terbuka atau lebih dikenal dengan sebutan *open air stage* dan bentuknya juga bermacam-macam.

Pencahayaan atau biasa disebut *lighting* adalah penataan peralatan cahaya untuk menerangi panggung atau objek yang dapat mendukung sebuah pementasan. Pengungkapan bentuk pada hakikatnya disempurnakan oleh pencahayaan. Sudut datang cahaya dan arah jatuhnya cahaya lampu khusus, harus diatur bersama dengan hati-hati (Reski, <https://reskiyanthi.blogspot.com>, diakses tanggal 17 September 2016).

Pertunjukan tari *Glipang Rodhat* menggunakan jenis panggung terbuka yaitu panggung yang lahir dan dibuat di daerah atau tempat terbuka. Berbagai variasi dapat digunakan untuk memproduksi pertunjukan di tempat terbuka. Pentas dapat dibuat di beranda rumah, teras sebuah gedung, lapangan, halaman rumah yang luas dan penonton juga berada di halaman. Pencahayaan yang digunakan pada pertunjukan Tari *Glipang Rodhat* tidak menggunakan pencahayaan khusus. Saat pertunjukan dilakukan di pagi /siang hari hanya menggunakan cahaya matahari. Sedangkan saat malam hari pertunjukan menggunakan lampu *general* yang difungsikan hanya sebagai penerangan.



Gambar 4.12 Tempat Pertunjukan Tari *Glipang Rodhat* (Doc. Mei:2016)

4.3 Upaya Pelestarian

Menurut Poerwadarminta (1991 : 574) upaya adalah usaha untuk mencapai maksud, akal dan iktislar. Upaya merupakan segala sesuatu yang bersifat

mengusahakan terhadap sesuatu hal supaya dapat lebih berdaya guna dan berhasil guna sesuai dengan maksud, tujuan dan fungsi serta manfaat suatu hal tersebut dilaksanakan. Sedangkan pelestarian adalah proses, cara, perbuatan melestarikan; perlindungan dari kemusnahan atau kerusakan; pengawetan; konservasi.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa upaya pelestarian adalah usaha dengan menggunakan segala cara untuk melestarikan dan melindungi dari kemusnahan atau kerusakan.

Upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah dan seniman dalam melestarikan tari *Glipang Rodhat* di Desa Jarit Kecamatan Candipuro antara lain:

1. Pemerintah Lumajang mengadakan pawai *Glipang Rodhat* yang diikuti oleh paguyuban *Glipang* maupun sekolah-sekolah saat acara HARJALU (Hari Jadi Lumajang) tahun 2008.
2. Tari *Glipang Rodhat* mewakili Kabupaten Lumajang dalam acara FKKS (Festival Kesenian Kawasan Selatan) tahun 2011 di Kabupaten Probolinggo.
3. Festival *Glipang* yang diikuti seluruh paguyuban di Kabupaten Lumajang tahun 2010. Diadakan oleh Ibu Dwi Sunarsih beserta seniman Lumajang. Acara ini digelar untuk mengumpulkan paguyuban *Glipang* yang masih hidup dan melakukan pembaharuan terhadap tari *Glipang* di Lumajang.
4. Tari *Glipang Rodhat* mewakili Kabupaten Lumajang dalam acara tahunan daerah yang dipentaskan di TMII Jakarta tahun 2009. Acara ini diwakili oleh Sanggar Sekar Arum yang dipimpin oleh Ibu Heny Kisworini S.Pd.

Upaya yang akan dilakukan peneliti dan diajukan kepada pemerintah dalam melestarikan tari *Glipang Rodhat* di Desa Jarit Kecamatan Candipuro Kabupaten Lumajang.

1. Melakukan rekonstruksi terhadap kesenian *Glipang Rodhat* di Kabupaten Lumajang.
2. Melakukan pengembangan terhadap gerak yang bersumber dari gerak baku kemudian dikembangkan melalui eksplorasi gerak agar memiliki variasi gerak yang lebih variatif untuk menunjang penampilan agar generasi muda dan masyarakat bisa lebih tertarik terhadap kesenian ini. Membuat komposisi *Glipang Rodhat* menjadi banyak variasi sehingga tidak monoton jika ditampilkan.

5. Mengadakan kegiatan lomba tari *Glipang Rodhat* yang diadakan oleh pemerintah Lumajang dan diikuti oleh siswa-siswi sekolah mewakili setiap Kecamatan di Kabupaten Lumajang supaya seluruh masyarakat Lumajang mengenal kesenian dari daerahnya sendiri dan bisa menuangkan ide kreasinya ke dalam tari *Glipang Rodhat*.
6. Mengikuti sertakan tari *Glipang Rodhat* dalam pawai budaya Kabupaten Lumajang pada HARJALU tahun 2016.
7. Sering menampilkan tari *Glipang Rodhat* dalam berbagai acara Kabupaten, hajatan masyarakat maupun acara festival dan lomba tingkat provinsi.
8. Memasukkan tari *Glipang Rodhat* sebagai salah satu kurikulum seni budaya. Selain pengetahuan berupa teori, perlu dilakukan dengan mengenalkan generasi muda melalui praktik langsung yaitu tari *Glipang Rodhat* sebagai kesenian wajib untuk dipelajari oleh siswa-siswi di Kabupaten Lumajang.
9. Membentuk sanggar yang mengajarkan tentang dasar-dasar tari *Glipang Rodhat* sehingga sejak dini anak-anak sudah mengerti dan mempelajari tarian tersebut.
10. Mengikuti sertakan siswa-siswi dalam acara karnaval Kecamatan maupun Kabupaten. Sehingga masyarakat bisa mengingat kembali kesenian yang sudah hidup di daerahnya.
11. Membuat pembaharuan terhadap tata rias dan busana tari *Glipang Rodhat*. Busana yang digunakan cenderung sederhana, sehingga peneliti membuat busana baru yang lebih menarik.
12. Membuat pusat informasi kebudayaan sehingga mempermudah seseorang untuk mencari tahu tentang kebudayaan. Selain itu cara ini dapat menjadi sarana edukasi bagi para pelajar dan dapat pula menjadi sarana wisata bagi para wisatawan yang ingin mencari tahu serta berkunjung ke Kabupaten Lumajang.

V. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Tari *Glipang* di Lumajang, Pasuruan dan Probolinggo merupakan kesenian yang sama-sama mengandung unsur Islam. Ketiga daerah ini termasuk dalam etnis pandalungan yang memiliki kesamaan budaya dan masyarakat, sehingga kesenian yang lahir dari etnis yang sama akan mudah masuk dan diterima

oleh masyarakat. Bapak Sardi menciptakan tari *Glipang Rodhat* berasal dari *Glipang* yang di bawa oleh Bapak Kandar dari Pasuruan. Kemudian digabungkan dengan tari Rodhat Seni Rebana oleh Kyai Buyah dari Desa Jarit. Sehingga Tari *Glipang Rodhat* yang diciptakan oleh Bapak Sardi merupakan perkembangan dari tari *Glipang* laki-laki dan tari *Rodhat* Seni Rebana. Penggabungan dua latar belakang tersebut memiliki peranan yang sama dalam pembentukan tari *Glipang* baru.

Karakter gerak tari *Glipang Rodhat* berupa gerak dasar pencak silat. Gerak yang digunakan antara lain jalan hormat, penghormatan, *angkatan*, *gonjor*, *bapangan*, pusing, goyang tarikan, dan tutup (salam). Gerak dan iringan yang ada pada tari *Glipang* di Lumajang, Pasuruan, dan Probolinggo memiliki beberapa gerak dasar silat yang serupa. Hal tersebut dikarenakan adanya faktor budaya masyarakat yang sama antara tiga daerah dan tergolong dalam etnis pandalungan (percampuran Jawa dan Madura).

Generasi muda yang ada di Kabupaten Lumajang sudah tidak mengapresiasi terhadap keberadaannya. Sehingga *Glipang* di Lumajang tidak bisa berkembang seperti di daerah lain. Maka perlu diadakan upaya-upaya dalam melestarikan kembali kesenian *Glipang* yang hampir punah di Kabupaten Lumajang agar kesenian ini bisa dinikmati oleh generasi-generasi dimasa yang akan datang.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan hasil penelitian diatas maka disarankan sebagai berikut:

- Tari *Glipang Rodhat* sebagai salah satu kesenian yang ada di Kabupaten Lumajang perlu dilestarikan dan dikembangkan. Sehubungan dengan upaya tersebut generasi muda seharusnya dapat kreatif dan berfikir untuk lebih peduli terhadap kesenian Lumajang yang sudah dalam kondisi kepunahan dan melakukan penyempurnaan atau perekonstruksian.
- Bagi para seniman hendaknya mempertahankan keberadaan kesenian yang masih ada dengan baik. Salah satunya dengan mengadakan peregenerasian pemain kesenian tradisi yang masih ada maupun yang hampir punah seperti tari *Glipang Rodhat*. Selain itu seniman hendaknya juga dapat mengembangkan kesenian tradisi menjadi satu bentuk baru atau divariasasi lagi agar dapat bersaing dengan seni-seni baru yang muncul dan tetap dapat diminati generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Djelantik, A.A.M. 1990. *Pengantar Dasar Ilmu Estetika*. Denpasar: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.
- _____ 2004. *Estetika Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Masyarakat Seni Indonesia.
- Hadi, Y.Sumadiyo. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Meri, La. 1986. *Elemen-elemen Dasar Komposisi Tari*. Yogyakarta: Lagaligo.
- Moleong, Lexi. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Murgiyanto, Sal. 1983. *Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Padmodarmaya, Pramana. 1988. *Tata dan Teknik Pentas*. Jakarta: Balai Pustaka
- Rahayu, Anindita Firsty. 2015. *Eksistensi Tari Terbang Bandung di Desa Wirogunan Kecamatan Purworejo Kota Pasuruan*. Skripsi tidak diterbitkan. Universitas Negeri Surabaya.
- Rusdiyanti, Yuni. 1995. *Kesenian Glipang Desa Pendil Kecamatan Banyuwangi Kabupaten Probolinggo*. Skripsi tidak diterbitkan. Universitas Negeri Surabaya.
- Satori, Djam'an. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sedyawati, Edi.1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Soedarsono. 1976. *Pengantar Pengetahuan Tari*. Yogyakarta: Asti Yogyakarta.
- _____ 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV.Alfabeta.
- _____ 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suharto, Ben. 1985. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis bagi Guru*.Yogyakarta: Ikalasti Yogyakarta.
- Supriyono. 2011. *Tata Rias Panggung*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Sutarto, Ayu dan Setya Yuwana. 2008. *Pemetaan Kebudayaan di Provinsi Jawa Timur*. Jember: Pemprov Jatim dan Kompyawisda Jatim.
- Tim Penyusun UNESA. 2014. *Buku Panduan Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni*. Surabaya: UNESA Press.
- Yuliasutik, Emi.2005. *Tari Glipang Karakan di Desa Nguter Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang*. Skripsi tidak diterbitkan. Universtas Negeri surabaya.

PUSTAKA MAYA

- Abi.2011.*Glipang, kesenian asli Lumajang yang hampir hilang*. <http://abitasa.blogspot.com>. diakses 15 Juni 2016.
- Dimas. 2010. *Tata Panggung*. <https://teaterku.wordpress.com>.diakses 13 Juli 2016.
- Ebta Setiawan. 2013. *Arti kata lestari*. <http://kbbi.web.id>. diakses 13 Juli 2016
- Eep,Kunaefi. *Rodat; tarian pengiring syair dan rebana*. <http://Kedaibacakita.blogspot.com>. diakses 15 Juni 2016.
- Ipqnay. *Tari Glipang Karakan di Lumajang*. <http://ipqnaydancer.blogspot.com>.Diakses 15 Juni 2016.
- Puspito, Peni. 2012. *Pengantar Pengetahuan Tari*. Online. <http://pepenk26.blogspot.co.id201209/pengantar-pengetahuan-tari.html>. Diakses pada tanggal 25-02-2016.
- Radit. 1013. *Sip-belajar*. <http://sip-belajar.blogspot.com>. diakses 13 Juli 2016
- Rahmat.2013.*KabupatenLumajang*.https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Lumajang. diakses 3 Mei 2016.